

MULTIKULTURALISME DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM

Ichsan*

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan pentingnya transformasi pembelajaran agama. Agama dapat sebagai sumber transformasi sosial bila dikelola dengan baik, sebaliknya agama juga dapat sebagai sumber konflik bahkan menjadi sumber kekerasan bila tidak dikelola dengan baik oleh karena itu multikulturalisme dalam praksis pendidikan Islam adalah upaya penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara wajar sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Di sinilah penyelenggaraan pendidikan yang menghargai perbedaan, toleransi dan kesetaraan.

Kata Kunci: multikulturalisme, pendidikan islam, transformasi, modal sosial

A. Pendahuluan

Praksis pendidikan Islam dimaksudkan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan Islam yang dapat mempengaruhi hasil dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Penyelenggaraan pendidikan yang cenderung ke arah hasil baik, menurut Djohar antara lain dapat diukur dari (1) pendidikan yang dirasa berguna bagi kepentingan peserta didik, (2) pendidikan yang dirasa nyaman bagi peserta didik, (3) pendidikan yang mempunyai muatan transformatif bagi kehidupan peserta didik, baik pribadi maupun sosial ekonomi, dan pendidikan yang (4) manusiawi, bebas dari penindasan dan tekanan terhadap peserta didik¹. Adapun penyelenggaraan pendidikan yang cenderung ke arah hasil tidak baik di antaranya ialah (1) pendidikan yang dirasakan membelenggu peserta didik, (2) pendidikan yang dirasa tidak bermanfaat bagi peserta didik, (3) pendidikan yang realitasnya

*Ichsan adalah Dosen Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹Johar, "Praksis Pendidikan Berwawasan Lingkungan", dalam Shindunata (ed), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 113.

tidak mampu mengembangkan kepribadian, cara berfikir, sikap menghadapi masalah, tanggung jawab, bekerja tuntas, kontrol dan pengendalian diri, yang kesemuanya menjadi unsur-unsur “*structured person*” bagi manusia yang memiliki peradaban tinggi². Muh. Agus Nuryatno, menyatakan pendidikan seharusnya dimaknai sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, menyiapkan manusia untuk bisa hidup *di* dan *bersama* dunia, dan sekaligus membantu manusia untuk menjadi agen bagi dirinya sendiri di dunia³.

Gagasan multikulturalisme bukan hanya merupakan sesuatu yang abstrak tetapi pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu, multikulturalisme tidak akan berhenti pada pengakuan akan identitas suatu kelompok masyarakat tetapi juga ditunjukkan terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beranekaragam⁴. Jadi, diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu dan kelompok yang merepresentasikan kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas itulah mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi orang lain, termasuk dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Dengan demikian dalam pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal budaya maupun eksternal budaya. Oleh karena itu identitas lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultur.⁵ Berbicara transformasi sosial akibat modernisasi maka perlu diperhatikan bahwa perubahan sosial banyak dimensi, yaitu dimensi-dimensi spiritual, kultural, filsafat, sosial dan moral, dan mungkin pula dimensi agama⁶.

² *Ibid.*

³ M. Agus Nuryatno, *Rekonstruksi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik*, Pidato Ilmiah dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-58. hal. 3.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesiatara, 2003), hal.167.

⁵ Agus Moh. Najib, dkk, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*, hal.7 dalam <http://ern.Pendis.depag.go.id/DokPdf/ern-II-06.pdf>.

⁶ *Ibid.*

B. Penyelenggaraan pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti, *pertama* jenis pendidikan yang penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan seperti ilmu lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang ditawarkannya⁷.

Dari pengertian yang diberikan Zarkawi itu, keberadaan Pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal, yang menurut Maududi yaitu menyiapkan siswa agar mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai *khalifah* dan *'abid*⁸.

Berbagai kritik dialamatkan terhadap pendidikan Islam sebagai rasa tanggung jawab terhadap peran besar yang diemban pendidikan Islam. Menurut sahirul Alim, yang perlu mendapat perhatian serius adalah kualitas pendidikan, yang mana hal ini terkait dengan materi yang akan disampaikan dan mutu para guru atau pendidiknya⁹. Yang paling mendapat perhatian adalah kualitas pendidiknya. Berdasarkan data kualifikasi pendidikan Guru Madrasah pada tahun 2006/2007 menunjukkan bahwa: untuk MI 42.2 % kualifikasi pendidikan guru di bawah D1, dan 20.5 % berpendidikan setingkat sarjana dan di atasnya (> D3). Untuk Guru MTs yang berpendidikan sarjana ke atas sebesar 59.9 %. Sedangkan untuk tingkat MA kualifikasi guru di atas diploma tiga (>D3) sebesar 77.5 %.¹⁰ Komarudin Hidayat juga memberikan

⁷ Malik Fadjar, "Pengembangan Pendidikan Islam" dalam *Kontektualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), hal. 507-508.

⁸ Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 131.

⁹ Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan sains, Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Illahi, 1999), hal. 28.

¹⁰ Bambang Setiawan, *Analisis Kualifikasi Guru pada Pendidikan Agama dan Keagamaam*, dalam [www. Depag.go.id](http://www.Depag.go.id)

beberapa kritik terhadap pendidikan agama. *Pertama*, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. *Kedua*, kurang tepatnya pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga hal-hal yang prinsipil terkadang dikalahkan dengan hal-hal yang bersifat fikhiyah. Apalagi pengajaran fiqh lebih dominan hanya satu mazhab tertentu saja dengan mengabaikan mazhab yang lain. Padahal pluralitas mazhab fiqh seharusnya diajarkan sebagai sebuah fakta teologis dan sosiologis yang tidak bisa terpungkiri. *Ketiga*, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam tentang pokok-pokok ajaran agama.¹¹

Berbagai kritikan tersebut menggambarkan penyelenggaraan pendidikan Islam itu harus dikelola dengan sungguh-sungguh. Apabila dipandang dari segi multikulturalisme pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya menciptakan berbagai kondisi yang dapat berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik, yakni perubahan cara berfikir, perubahan cara pengendalian diri, dan cara pengendalian berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pengertian ini, maka penyelenggaraan pendidikan Islam diharapkan menimbulkan sentuhan selain kemampuan multiintelijen¹² peserta didik juga terhadap reaksi psikisnya atas rangsangan sentuhan-sentuhan itu. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam Agus Nuryatno menawarkan pembelajaran transformatif agama. Pembelajaran transformatif agama adalah memberikan landasan multikultural dalam proses pedagogisnya. Perspektif multikultural dalam pembelajaran agama membantu peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan, agar keragaman dianggap sebagai kenyataan sosial, bukan sebagai penghambat kemajuan bersama. Sikap apresiatif merupakan modal individual dan sosial agar dapat berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi bersama di tengah masyarakat *pluralistik* dan *demokratik*¹³.

¹¹ Komarudin Hidayat, "Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Kata Pengantar), dalam Fuaddudin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. Xii-xiii.

¹² Menurut Garner terdapat 9 jenis kecerdasan manusia, yaitu: Kecerdasan linguistik, matematik, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan kecerdasan eksistensial. sumber <http://wehubbyfamily.blogspot.Com/2009/03/kecerdasan-majemuk-multiple.html>. download 19/11/2009.

¹³M. Agus Nuryatno, *Op. Cit*, hal. 17.

Sebuah kenyataan, bahwa Indonesia memiliki berbagai keragaman, baik budaya, suku, etnis, dan agama. Agama menurut Soejatmoko dapat mempunyai kekuatan positif dalam mengerjakan transformasi sosial tetapi dapat juga menyebabkan konflik sosial apabila tidak disadari akan bahaya-bahaya inklusivisme yang menggunakan lambang-lambang agama untuk kepentingan masyarakat yang eksklusif¹⁴.

Ada beberapa prinsip pembelajaran agama berbasis multikultural: (1) Mengajarkan Pendidikan Islam dengan mempertimbangkan pluralitas paham keagamaan peserta didik, (2) Mengajarkan agama Islam dengan mempertimbangkan pluralitas agama yang ada di Indonesia. Artinya, peserta didik diajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran agamanya tetapi tetap menghormati agama lain yang dianut oleh peserta didik yang lain. Keyakinan yang teguh terhadap ajaran agama yang dianut tidak menimbulkan kebencian terhadap agama lain. Pendidikan agama dengan perspektif multikultural mengajarkan kepada peserta didik untuk menghormati agama-agama yang hidup dalam masyarakat, tanpa berburuk sangka kepada pemeluk agama lain; (3) mengajarkan agama Islam dengan mempertimbangan keragaman kemampuan peserta didik Perbedaan inilah yang harus diakomodasi dalam pembelajaran agama; (4) Mengajarkan agama dengan aspek gender. Karena Islam mengajarkan kesetaraan gender maka proses pembelajaran agama harus memperhatikan keadilan gender¹⁵.

Praktik penyelenggaraan Pendidikan agama seperti yang digambarkan di atas, menurut Agus Nuryatno sesungguhnya pendidikan Islam telah menyiapkan peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat (*a part of society*) yang sesungguhnya. Sedangkan bila dikembangkan dengan tidak mengembangkan hal tersebut sebenarnya pendidikan agama hanya menyiapkan peserta didik yang jauh dari konteks kehidupan sosial yang ada¹⁶. Hal demikian ini sejalan dengan *The Delhi Declaration* yang dirumuskan dari hasil pertemuan sembilan negara yang membahas pendidikan untuk semua, bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan diharapkan mampu menegakkan nilai-nilai manusia universal, kualitas sumber daya manusia, dan penghargaanannya terhadap keragaman budaya¹⁷.

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Op.Cit*, hal. 36.

¹⁵ *Ibid*, Hal. 18.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Johar, *Op. Cit*, hal. 119.

C. Cara Mengukur Hasil Pendidikan

Hal yang pertama dilakukan sebelum melakukan cara mengukur hasil pendidikan adalah menentukan kriteria hasil pendidikan. Pendidikan peserta didik di sekolah, ada yang memandang hasil pendidikan didasarkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik, dan ada yang memandang hasil pendidikan didasarkan pada perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh melalui proses pendidikan. Apabila menggunakan paradigma Bloom, maka hasil pendidikan diarahkan pada pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, meskipun dalam pelaksanaannya keberhasilan pendidikan belum diukur dari tiga ranah tersebut, akan tetapi sebagian besar baru melaksanakan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman pada ranah kognitif. Apabila digunakan konsep UNESCO, maka hasil pendidikan didasarkan pada pengalaman belajar peserta didik, yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari empat pilar pengalaman belajar peserta didik, yaitu (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*Learning to do*), (3) belajar hidup bersama (*Learning to live together*), dan (4) belajar menjadi seseorang (*Learning to be*). Cara belajar menurut Bloom hanya memikirkan pengukuran pendidikan dari segi hasilnya, akan tetapi menurut UNESCO pendidikan justru diawali dari caranya memperoleh pengalaman. Kiranya cara inilah yang lebih sesuai dengan konsep pendidikan berwawasan multikultural, karena dari pengalaman itulah kemampuan peserta didik dilatih untuk memiliki potensi dalam melaksanakan pendidikan hubungan antara dirinya dengan lingkungannya. Keseimbangan antara empat pilar pendidikan itu dapat memberikan wawasan, tindakan, kebersamaan, dan pembentukan pribadi menjadi seimbang, yang lebih membawa jalan peserta didik menuju ke perkembangan peradabannya.

Pilar pendidikan tersebut di atas, bahwa pendidikan itu membekali peserta didik memiliki modal personal/individual (*capital personal*) dan modal sosial dan budaya (*capital sosial and cultural*) seyogyanya dipergunakan sebagai acuan dalam mengukur keberhasilan pendidikan Islam. Cara penilain hasil belajar pendidikan agama sebagaimana dijelaskan pada Pasal 64 ayat (3) PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Dari sini jelas bahwa hasil pendidikan Islam itu lebih menekankan prosesnya dari pada hasilnya. Sehingga kalau ada sebagian guru yang menuntut agar pendidikan agama Islam itu di-UN-kan sebenarnya mengalami kemunduran, karena UN (Ujian Nasional) hanya

mengukur aspek kognitif, sedangkan pendidikan agama lebih menekankan pengalaman beragama atau akhlak mulia. Bahkan Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya “mendahulukan akhlak di atas fiqh” menyatakan, dalam perspektif persatuan “meninggalkan fiqh kita dan mengikuti fiqh orang lain demi persaudaraan”, kita tidak boleh meninggalkan shalat, tetapi kita boleh meninggalkan *cara* shalat menurut mazhab tertentu dan mengikuti *cara* shalat dari mazhab yang lain¹⁸.

D. Pendidikan Islam Mengakomodasi Multikulturalisme

Menurut Paul Suparno, peserta didik dalam perkembangannya, seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget, beradaptasi dengan lingkungan melalui mekanisme *asimilasi* dan *akomodasi*¹⁹, sehingga menghasilkan perubahan operasi berfikir mereka melalui empat tahapan, yaitu (1) tahap sensorimotor (0-2 tahun), (2) tahap praoperasi (2-7 tahun), (3) tahap operasi konkrit (8-11 tahun), dan (4) tahap operasi formal (11 tahun ke atas)²⁰. Secara keseluruhan menurut Djohar dapat diambil pengertian, bahwa (1) perbedaan lingkungan peserta didik dan (2) perbedaan mekanisme peserta didik untuk menyikapi dan mengolah pengalaman lingkungannya itulah yang menentukan kualitas perkembangannya²¹. Oleh karena itu, penyeragaman dan sentralisasi bertentangan dengan hakekat pendidikan berwawasan multikultural, karena meskipun lingkungan kultural peserta didik sama, belum tentu sama dalam menyikapi dan mengolah keadaan lingkungan kultural itu sama antara peserta didik satu dengan peserta didik lain. Lebih-lebih apabila lingkungan kultural peserta didik berbeda, pada hal hasil pendidikan diukur dengan alat ukur dan cara yang sama. Kenyataannya, keadaan alam, geografis, budaya, ekonom, etnis, agama peserta didik berbeda atau beragam. Oleh karena itulah pembelajaran agama harus memperhatikan perbedaan individual²²

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Mendahulukan akhlak di atas Fiqh*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 22

¹⁹ Asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Sedangkan akomodasi, yaitu pembentukan skema baru atau mengubah (modifikasi) skema lama. Lihat Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 22-23.

²⁰ *Ibid*, hal. 25.

²¹ Johar, *Op. Cit*, hal. 117.

²² Lihat Ichsan, “Pembelajaran Berbasis Perbedaan Individual” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Ta’limuna*, Vol. 2 No 1 April 2009. hal. 277-290

E. Urgensi dan Karakteristik Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip pedagogi kesetaraan (*equity pedagogy*) yang berpangkal pada kesetaraan martabat manusia (*dignity of man*). Karena itu di samping mengakui hak asasi manusia, pedagogi kesetaraan juga mengakui hak kelompok manusia, kelompok suku dan kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaannya sendiri. Dengan demikian, pedagogi ini mengakui kesetaraan individu, antarbudaya, antar bangsa, antar agama dan antart-antar etnis yang lain; dan tidak mengakui perbedaan-perbedaan afisial yang telah dibuat oleh manusia dalam sejarah kehidupannya²³. Di sini, jelas multikulturalisme dalam menghargai berbagai keragaman atau mengakui adanya berbagai perbedaan.

Choirul Mahfud dalam bukunya “Pendidikan Multikultural” menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai ; (1) sarana pemecahan konflik, (2) supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, (3) sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional, dan (4) menuju masyarakat Indonesia yang multikultural²⁴. Pendidikan multikultural sebagai sarana pemecahan konflik. Dalam spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sebagai sumber perpecahan. Penyelenggaraan pendidikan berbasis multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmoni yang terjadi di masyarakat. Keberhasilan pendidikan berbasis multikultural apabila terbentuk pada diri peserta didik sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, kecerdasan, dan lain sebagainya. Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan berbasis multikulturalisme juga tepat membina peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, terkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di eraglobalisasi, atau menanamkan rasa bangga terhadap bangsa dan budayanya sendiri tanpa merendahkan bangsa dan budaya lain.

Pendidikan berbasis multikultural, menuntut pengembangan kurikulum yang berlaku seragam menjadi tidak seragam, isinya dari teori yang mengartikan

²³ Hamim Ilyas, *Multikulturalisme dalam Islam: Memahami Prinsi, Nilai dan Tujuan Multikulturalisme dalam Islam untuk Mencapai Kualitas Keterpilihan*, (Yogyakarta: Idea Press), hal. Xii.

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), ha. 216-235.

konten sebagai aspek substantif yang bersifat fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup nilai moral, prosedural, proses dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, teori belajar yang digunakan memperhatikan keragaman budaya, sosial, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi yang namanya pendidikan, dan proses belajar dikembangkan dari model individual ke belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif²⁵.

Berdasarkan prinsip dan urgensi maka karakteristik utama multikulturalisme dalam praksis pendidikan yaitu; (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun saling percaya (*mutual Trust*), (3) memelihara saling pengertian (*mutual Understanding*), (4) menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), (5) terbuka dalam berfikir, (6) apresiasi dan interdependensi, dan (7) resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan²⁶.

F. Penutup

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yang ditransformasikan lewat pendidikan Islam. Sehingga dalam praksisnya harus berbasis multikulturalisme yang merupakan suatu kenyataan akan berbagai keragaman. Multikulturalisme dalam pendidikan artinya bahwa dalam praktik pendidikan menghargai perbedaan dengan menekankan prinsip kesetaraan dan persaudaraan. Bila demikian, maka pendidikan Islam membekali peserta didiknya dengan modal personal dan modal sosial dan kultural. Sehingga melahirkan generasi yang mampu mengembangkan diri bersama orang lain dalam bingkai persaudaraan.

²⁵ *Ibid*, hal. 223.

²⁶ Zakiyuddin Baidlowy, *Op. Cit*, hal.75-84.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Moh. Najib, dkk, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)* dalam <http://lern.Pendis.depag.go.id/DokPdf/learn-II-06.pdf>.
- Ahmad Mahromi (ed), *Islam dan Multikulturalisme*, (Jakarta: ICIP, 2008)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Indonesiatara, 2003).
- Ichsan, "Pembelajaran Berbasis Perbedaan Individual" dalam *Jurnal Pendidikan Islam Ta'limuna*, Vol. 2 No 1 April 2009.
- Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Khairul Anam Sitted, dkk, *Multikulturalisme dalam Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009)
- Komarudin Hidayat, "Memtakan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Kata Pengantar), dalam Fuaddudin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1999),
- M. Agus Nuryatno, *Rekonstruksi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik*, Pidato Ilmiah dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-58.
- Malik Fadjar, "Pengembangan Pendidikan Islam" dalam *Kontektualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995)
- Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan sains, Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Illahi, 1999)
- Sindhunata (ed), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, konflik dan Pendidikan agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dilengkapi: Permendiknas No. 11/05, PP RI No. 28 TH.2003, PP RI No. 19 TH.2005, beserta penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006).
- Zakiuddi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Erlangga, 2005).